

**MENGETAHUI HASIL EVALUASI KINERJA KEUANGAN  
PERUSAHAAN BIG HIT ENTERTAINMENT DENGAN  
MENGUNAKAN ANALISIS RASIO KEUANGAN**

**ABSTRAK**

Dina Yunanda Nisapuri<sup>1</sup>, Mohammad Zainul<sup>2</sup>, Prihatini Ade Mayvita<sup>3</sup>

Manajemen, 61201, Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad  
Al-Banjari Banjarmasin, 17.31.0558

Manajemen, 61201, Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad  
Al-Banjari Banjarmasin, 1105076601

Manajemen, 61201, Ekonomi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad  
Al-Banjari Banjarmasin, 0019037201

**E-mail : [dinayunanda4@gmail.com](mailto:dinayunanda4@gmail.com)**

**[Uniska-bjm.ac.id](http://Uniska-bjm.ac.id)**

Keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber daya penting perusahaan yang harus terus ditinjau dan diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan Big Hit Entertainment dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Big Hit Entertainment dari tahun 2016-2018. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis data rasio likuiditas (rasio lancar, rasio cepat, *inventory net working capital*, rasio kas, dan rasio perputaran kas), rasio solvabilitas (*debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *time interest earned*), rasio aktivitas (rasio perputaran sediaan, rasio perputaran modal kerja, *fixed assets turn over*, *total assets turn over*), dan rasio profitabilitas (*profit margin on sale*, rasio hasil pengembalian investasi, rasio hasil pengembalian ekuitas).

Dalam hasil analisis data didapatkan bahwa 2016-2018 rasio lancar 588%, 275%, dan 207% di atas standar industri 200%, rasio cepat tahun 2018 203% di atas standar industri 150%, *inventory net working capital* tahun 2018 4% di bawah standar industri 12%, rasio kas 226%, 152%, dan 62% diatas standar industri 50%, dan rasio perputaran kas 25, 28, dan 36 kali diatas standar industri 10 kali.

2016-2018 *debt to assets ratio* 18%, 34%, dan 39% hanya tahun 2018 yang berada diatas standar 35%, *debt to equity ratio* 22%, 51%, dan 64% berada di bawah standar industri 90%, *long term debt to equity ratio* tahun 2016 dan 2017 4 kali dan 2018 2 kali di bawah standar industri 10 kali, *time interest earned* 38, 4, dan 5 kali hanya tahun 2016 yang diatas standar 10 kali. 2016-2018 rasio perputaran sediaan tahun 2018 58 kali di atas standar industri 20 kali, rasio perputaran modal kerja tahun 2 kali di bawah standar industri 6 kali, *fixed assets turn over* 16, 10, dan 6 kali diatas standar industri 5 kali, *total assets turn over* 2, 1, dan 1 kali hanya tahun 2016 di atas standar industri 2 kali. 2016-2018 *profit margin on sale* 42%, 45%, dan 38% diatas standar industri 20%, rasio hasil pengembalian investasi 47%, 40%, dan 34% diatas standar industri 30%, rasio hasil pengembalian ekuitas 58%, 61%, dan 55% di atas standar industri 40%.

***Kata Kunci : Analisis, Rasio Keuangan, dan Kinerja Keuangan.***

### ***ABSTRACT***

*Corporate finance is one of the company's important resources that must be continuously reviewed and considered. This study aims to determine the financial performance of Big Hit Entertainment companies by using financial ratio calculations. The data used in this study are the financial statements of Big Hit Entertainment from 2016-2018. The method in this study is a qualitative descriptive method with data analysis of liquidity ratios (current ratio, quick ratio, inventory net working capital, cash ratio, and cash turnover ratio), solvency ratio (debt to asset ratio, debt to equity ratio, long term debt to equity ratio, time interest earned), activity ratio (inventory turnover ratio, working capital turnover ratio, fixed assets turnover, total assets turnover), and profitability ratios (profit margin on sale, return on investment ratio, return on equity ratio) ).*

*In the results of data analysis, it was found that the 2016-2018 current ratio was 588%, 275%, and 207% above the industry standard of 200%, the fast ratio in 2018 was 203% above the industry standard of 150%, the inventory net working*

capital in 2018 was 4% below industry standard 12%, cash ratio 226%, 152%, and 62% above industry standard 50%, and cash turnover ratio 25, 28, and 36 times above industry standard 10 times. 2016-2018 debt to assets ratio of 18%, 34%, and 39% only in 2018 which was above the standard of 35%, debt to equity ratio of 22%, 51%, and 64% were below the industry standard of 90%, long term debt to equity ratio in 2016 and 2017 was 4 times and 2018 was 2 times below the industry standard 10 times, time interest earned 38, 4, and 5 times only in 2016 which was 10 times above the standard. 2016-2018 inventory turnover ratio in 2018 58 times above industry standard 20 times, year working capital turnover ratio 2 times below industry standard 6 times, fixed assets turnover 16, 10, and 6 times above industry standard 5 times, total assets turn over 2, 1, and 1 time only in 2016 above the industry standard 2 times. 2016-2018 profit margin on sale 42%, 45%, and 38% above industry standard 20%, return on investment ratio 47%, 40%, and 34% above industry standard 30%, return on equity ratio 58%, 61%, and 55% above the industry standard of 40%.

**Keyword : Analysis, Financial Ratio, and Financial Performance.**

## **PENDAHULUAN**

BTS (*Bangtan Sonyeondan*), juga dikenal sebagai *Bangtan Boys*, adalah sebuah *boyband* beranggotakan tujuh orang asal Korea Selatan yang dibentuk oleh Big Hit Entertainment. Nama tersebut kemudian berakronim menjadi *Beyond the Scene* pada bulan Juli 2017. Dari itu yang

mereka jual adalah music mereka melalui citra produk album dan personal branding yang mereka ciptakan. Love Yourself: Answer, versi baru dari album, juga debut di nomor #1 di Billboard 200. Versi baru album ini terjual 1.9 juta eksemplar di Gaon Album Chart pada bulan Agustus 2018, memecahkan rekor penjualan album

di tangga album ini sekali lagi. Pada tanggal 9 November 2018 "Love Yourself: Answer" menjadi album Korea pertama yang disertifikasi Emas (500,000+ unit), dan BTS menjadi grup Korea pertama yang mendapat sertifikasi Platinum (1,000,000+ unit) dengan single berjudul "MIC Drop" di Amerika Serikat. Mereka telah menjual lebih dari sepuluh juta album di Korea, dengan lima juta terjual di tahun 2018 saja (Indah & Rachman, 2020;67).

Dengan meningkatnya kepopuleran BTS setiap tahun sejalan dengan keuntungan yang di dapatkan dan perkembangan perusahaan agensi yang menaunginya. HYBE sebelumnya bernama Big Hit Entertainment, Co. adalah perusahaan hiburan Korea Selatan yang didirikan pada 2005

oleh produser musik dan mantan komponis Bang Si-Hyuk, atau dikenal juga sebagai "Hitman Bang" awalnya hanya menaungi 2 artis, yaitu Lee Hyun dan BTS. Tetapi sekarang perusahaan sudah mendebutkan *boyband* baru yaitu TXT (*Tomorrow by Together*) dan memiliki beberapa anak perusahaan, termasuk *Source Music* serta *Pledis Entertainment*, rumah bagi grup idola GFriend, NU'EST dan *Seventeen* masing-masing (Wikipedia HYBE Corporation, 2021).

Dalam sebuah laporan sistem pengungkapan elektronik yakni *Financial Supervisory Service*, menyatakan bahwa hasil penjualan Big Hit Entertainment pada akhir tahun 2017 mencapai 92,4 miliar won (\$ 87 juta) dan laba operasional sebesar 32,5 miliar won pada tahun

sebelumnya. Sedangkan YG hanya sebesar 25,2 miliar won, JYP 19,5 miliar won, dan SM 10,9 miliar won dalam periode yang sama (Afifa, 2020;3).

Dengan banyaknya profit yang diterima perusahaan Big Hit Ent yang berasal dari kegiatan grup di bawah naungan perusahaan Big Hit Ent itu sendiri maupun dari grup asuhan anak perusahaannya, tentu saja banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya terutama kini Big Hit Ent membuka perusahaannya pada publik. Sehingga para masyarakat umum atau para calon investor bisa menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut, dan dapat dijadikan acuan manajer keuangan bagus atau tidaknya kinerja bagian keuangan pada perusahaan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai salah satu prosedur pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang aktual dan diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan, subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Rasio Likuiditas.
  - a. Rasio Lancar.
  - b. Rasio cepat.
  - c. Rasio Persediaan.
  - d. Rasio Kas.
  - e. Rasio Perputaran Kas.
2. Analisis Rasio Solvabilitas.
  - a. Debt To Asset Ratio.

- b. Debt To Equity Ratio.
  - c. Long Term Debt To Equity Ratio.
  - d. Time Interest Earned
3. Analisis Rasio Aktivitas.
    - a. Perputaran Sediaan.
    - b. Perputaran Modal Kerja.
    - c. Fixed Assets Turn Over.
    - d. Total Aset Turn Over.
  4. Analisis Rasio Profitabilitas.
    - a. Profit Margin On Sale.
    - b. Hasil Pengembalian Investasi.
    - c. Hasil Pengembalian Ekuitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Rasio Likuiditas

- 1) Dalam rasio lancar, perusahaan haruslah memiliki aset lancar untuk memenuhi kewajiban lancar. Secara umum, jumlah aset lancar ini haruslah lebih besar daripada kewajiban lancarnya. Rasio lancar perusahaan yang baik adalah

jika hasil perhitungan aset lancar perusahaan 200% lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya, standar 200% ini dianggap titik aman dalam periode jangka pendek keuangan perusahaan dalam menghadapi hutang lancar. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa perusahaan Big Hit Entertainment memiliki rasio lancar sebesar 588% pada tahun 2016, artinya setiap 1 ₩ hutang lancar dijamin 5,88 ₩ aktiva lancar atau dapat dikatakan aktiva lancar perusahaan 5,88 atau jika di genapkan 6 kali lebih besar di bandingkan hutang lancar perusahaan. Tahun 2017 setiap 1 ₩ hutang lancar dijamin 2,75 ₩ aktiva lancar, atau dapat dikatakan aktiva

lancar perusahaan 2,75 atau jika dibulatkan 3 kali lebih besar dibandingkan hutang lancar perusahaan. Tahun 2018 setiap 1 ₺ hutang lancar dijamin 2,07 ₺ aktiva lancar, atau dapat dikatakan aktiva lancar perusahaan 2,07 atau jika dibulatkan 2 kali lebih besar dibandingkan hutang lancar perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Amri, 2018) yang menyatakan bahwa .

- 2) Perusahaan haruslah memiliki kemampuan untuk membayar hutang lancar menggunakan aktiva lancar tanpa harus menggunakan sediaan perusahaan. Rasio cepat perusahaan dikatakan baik jika hasil perhitungan rasionya berada pada standar industri

yaitu 150%, jika berada dibawah standar hal ini memungkinkan perusahaan untuk menjual sediaan untuk membayar hutang, untuk menjual sediaan pada harga normal saja relatif sulit dan jika menjual dengan harga yang lebih murah maka akan menambah kerugian bagi perusahaan. Rasio Cepat perusahaan hanya dapat dihitung pada tahun 2018 karena akun persediaan hanya ada pada tahun 2018 yaitu 203% yang artinya setiap 1 ₺ hutang lancar perusahaan dijamin oleh 2,03 ₺ aktiva lancar terkecuali sediaan atau dapat dikatakan aktiva sangat lancar perusahaan 2,03 kali lebih besar dibandingkan hutang lancar perusahaan. Hal

ini sejalan dengan penelitian (Johanda, 2020).

- 3) Untuk menghitung seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal kerja perlu di hitung *inventory net working capital ratio* perusahaan. Rasio ini memiliki standar yaitu 12% yang berarti 12% dari modal kerja tersimpan di sediaan, semakin rendah rasio berarti semakin likuiditas modal kerja perusahaan sebaliknya semakin tinggi rasio semakin banyak pula modal kerja yang tertahan di sediaan. Rasio ini juga hanya dapat di hitung pada tahun 2018 dengan hasil 4% yang berarti 4% modal kerja ada pada sediaan. Perusahaan Big Hit Ent. berada di bawah standar industri tetapi

perusahaan Big Hit sendiri bukanlah perusahaan yang fokus pada penjualan barang jadi tidak menyatakan kalau perusahaan dalam kondisi yang tidak baik. Hal Ini sejalan dengan penelitian (Dewi, 2017)

- 4) Perusahaan juga perlu mengukur kemampuan membayar hutang lancar menggunakan kas atau akun setara kas, sehingga perusahaan tidak perlu menjual aset lancar perusahaan yang lain untuk membayar hutang. Rasio kas memiliki standar yaitu 50% artinya perusahaan dapat membayar 50% hutang lancar hanya dengan menggunakan kas perusahaan, jika dibawah standar maka perusahaan dalam kondisi yang memungkinkan untuk menjual



aktiva lain untuk membayar hutang, jika jauh lebih tinggi dari standar maka terlalu banyak dana yang tertahan di kas perusahaan. Rasio Kas pada tahun kemampuan perusahaan membayar utang menggunakan uang kas adalah 2016 226% yang berarti setiap 1 ₩ hutang lancar dijamin oleh 2,26 ₩ kas perusahaan. Pada tahun 2017 kemampuan perusahaan membayar utang menggunakan uang kas adalah 152% berarti 1 ₩ hutang lancar dijamin oleh 1,52 ₩ dan pada tahun 2018 kemampuan perusahaan membayar utang menggunakan uang kas adalah 62% yang berarti 1 ₩ hutang lancar dijamin oleh 0,62 ₩. Jika dibandingkan dengan standar industri yaitu 50%

untuk tahun 2016 dan 2017 terlalu jauh dari standar, tetapi pada tahun 2018 rasio tidak jauh dari standar menunjukkan penggunaan kas perusahaan yang lebih efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian (Amri, 2018).

5) Kemampuan efisiensi penggunaan kas perusahaan untuk membayar tagihan dan biaya terkait penjualan perlu diperhitungkan. Perputaran kas perusahaan dinilai efisien jika berada pada standar 10 kali yang berarti modal kerja perusahaan berputar 10 kali dalam satu periode, semakin tinggi nilai rasio semakin tinggi pula volume penjualan perusahaan, semakin rendah rasio maka semakin tidak efisien penggunaan modal kerja

perusahaan karena tidak diberdayakan atau diputar. Rasio Perputaran Kas pada tahun 2016 25 kali modal kerja perusahaan berputar dalam satu tahun, tahun 2017 277 kali modal kerja perusahaan berputar dalam satu tahun, dan pada tahun 2018 356 kali modal kerja perusahaan berputar dalam satu tahun. Perusahaan berada pada kondisi sangat baik karena dapat memaksimalkan modal kerja untuk diputar kepenjualan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Amri, 2018) yang menyatakan .

## 2. Rasio Solvabilitas

- 1) Debt To Asset Ratio menghitung seberapa banyak aktiva perusahaan didanai oleh utang. Rasio ini memiliki

standar 35% yang artinya hanya 35% dari aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang, jika semakin rendah rasio maka semakin banyak aktiva perusahaan yang dibiayai oleh modal sendiri semakin tinggi rasio maka semakin banyak aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang hal ini mengkhawatirkan bagi pemberi dana karena ditakutkan perusahaan tidak dapat membayar utang dengan aktiva yang dimiliki. Rasio perusahaan pada tahun 2016 18% yang berarti setiap 1 ₩ modal perusahaan 0,18 ₩ di biayai oleh hutang jika dibandingkan dengan standar industri 35% kondisi perusahaan dalam kondisi yang

baik. Pada tahun 2017 34% yang berarti setiap 1 ₩ modal perusahaan 0,34 ₩ di biayai oleh hutang jika di bandingkan dengan standar industri maka perusahaan masih dalam kondisi yang baik walaupun hampir mendekati standar. Pada tahun 2018 39% yang berarti setiap 1 ₩ modal perusahaan 0,39 ₩ di biayai oleh hutang, sedikit melewati standar industri yaitu 35% perusahaan harap mengurangi penggunaan hutang atau menambah dulu ekuitasnya. Hal Ini sejalan dengan penelitian (Dewi, 2017)

- 2) *Debt To Equity Ratio* berfungsi untuk mengetahui seberapa modal sendiri yang dijadikan jaminan pembayaran utang. Dengan standar 90% yang

berarti jika dibandingkana dengan modal sendiri maka perusahaan 90% dibiayai oleh hutang, jika rasio ini terlalu tinggi maka tidak menguntungkan bagi kreditor karena semakain besar pula kerugian pada kreditor jika perusahaan merugi dan begitu pula sebaliknya jika semakin rendah rasio ini maka semakin rendah pula risiko kreditor jika perusahaan mengalami kerugian. Rasio pada tahun 2016 22% yang berarti perusahaan dibiayai hutang hanya 22% dan modal sendiri 72%, pada tahun 2017 perusahaan dibiayai hutang 51% sedangkan modal sendiri 49%, dan pada tahun 2018 perusahaan dibiayai hutang 64% dan modal sendiri 36%.

Perusahaan pada kondisi baik karena masih jauh jika dibandingkan dengan standar industri 90%. Hal Ini sejalan dengan penelitian (Dewi, 2017).

3) *Long term debt equity*

menghitung berapa modal sendiri yang diajdikan jaminan hutang jangka panjang perusahaan. dengan standar 10 kali maka dari 1 ₺ hutang jangka panjang dijamin 10 ₺ modal sendiri, jika dibawah standar maka tentu saja ini mengkhawatirkan bagi kreditor karena semakin tinggi pula risiko jika perusahaan mengalami kebangkrutan begitu pula sebaliknya. Rasio perusahaan pada tahun 2016 dan 2017 yaitu 4 kali yang berarti 1 ₺ hutang hanya di

jamin 4 ₺ modal sendiri, dan pada tahun 2018 2 kali yang berarti 1 ₺ hutang dijamin 2 ₺ modal sendiri. Sayang sekali sangat jauh dari standar industri 10 kali. Hal Ini sejalan dengan penelitian (Dewi, 2017).

4) *Time interest earned*

menghitung bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar bunga menggunakan pendapatan perusahaan. Dengan standar 10 kali yang berarti pendapatan perusahaan 10 kali lebih besar dibandingkan biaya bunga, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik bagi kreditor semakin rendah maka semakin mengkhawatirkan karena rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rasio perusahaan

pada tahun 2018 38 kali yang artinya laba perusahaan dapat menutup 38 kali biaya bunga jauh dari standar industri yaitu 10 kali. Tetapi pada tahun 2017 dan 2018 laba perusahaan hanya dapat menutup biaya bunga 4 dan 5 kali cukup jauh dari standar industri yaitu 10 kali, perusahaan dalam kondisi yang kurang baik. Hal ini akan menyulitkan perusahaan mendapatkan pinjaman dikemudian hari. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi, 2017)

### 3. Rasio Aktivitas

1) Rasio perputaran sediaan berguna untuk mengukur berapa kali sediaan berputar dalam setahun. Standar rasio ini 20 kali yang berarti 20 kali sediaan berputar atau diganti

dalam satu tahun, semakin rendah rasio ini maka semakin tidak efisien perusahaan sehingga sediaan tertahan sebaliknya semakin tinggi rasio ini semakin efisien perusahaan mengelola sediaan dan seberapa aktif penjualan perusahaan. Rasio ini hanya bisa di hitung pada tahun 2018 yaitu 58 kali yang berarti perusahaan mengganti sediaan 58 kali dalam setahun. Perusahaan bekerja secara efisien sehingga sediaan tidak menumpuk dan rasio jauh dari standar industri yaitu 20 kali. Hal ini sejalan dengan penelitian (Amri, 2018).

2) Rasio perputaran modal kerja berfungsi untuk menghitung seberapa efektif perusahaan memutar atau memberdayakan

modal kerjanya pada penjualan. Standar rasio ini adalah 6 kali yang berarti 6 kali dalam satu tahun modal kerja berputar pada penjualan. Semakin rendah rasio ini semakin tidak efektif perusahaan memberdayakan modal kerjanya, dan begitu pula sebaliknya. Rasio pada tahun 2016, 2017, dan 2018 pada angka yang sama yaitu 2 kali yang berarti setiap 1 ₩ modal kerja dapat menghasilkan 2 ₩ penjualan. Perusahaan berada pada kondisi kurang baik jika dibandingkan dengan standar industri yaitu 6 kali. Hal ini sejalan dengan penelitian (Johanda, 2020).

3) *Fixed Assets Turn Over* mengukur apa perusahaan sudah menggunakan aktiva tetap pada

penjualan secara maksimal. Standar rasio ini berada pada angka 5 kali yang berarti perputaran aktiva tetap terhadap penjualan 5 kali dalam satu tahun.. Semakin rendah rasio ini semakin tidak efektif perusahaan memberdayakan aktiva tetapnya, dan begitu pula sebaliknya. Rasio pada tahun 2016 16 kali yang berarti setiap 1 ₩ aktiva tetap dapat menghasilkan 16 ₩ penjualan. Pada tahun 2017 10 kali yang berarti setiap 1 ₩ aktiva dapat menghasilkan 10 ₩ penjualan, dan pada tahun 2018 setiap 1 ₩ perusahaan dapat menghasilkan 6 ₩ penjualan. Perusahaan berada pada kondisi yang baik jika dibandingkan dengan standar industri yaitu 5 kali karena

dapat memaksimalkan penggunaan aktiva tetapnya . Hal ini sejalan dengan penelitian (Amri, 2018).

- 4) *Total Assets Turn Over* berguna untuk menghitung seberapa efektif penggunaan semua aktiva terhadap penjualan perusahaan. dengan standar 2 kali yang berarti semua aktiva perusahaan berputar 2 kali terhadap penjualan perusahaan dalam satu tahun. Rasio pada tahun 2016 2 kali yang berarti setiap 1 ₩ total aktiva menghasilkan 2 ₩ penjualan dan jika dibandingkan dengan standar industri 2 kali maka perusahaan berada pada kondisi yang baik. Pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan pada angka yang sama yaitu 1 kali yang berarti 1 ₩ aktiva

hanya dapat menghasilkan 1 ₩ penjualan, perusahaan berada pada kondisi kurang baik karena berada dibawah standar industri yaitu 2 kali. Perusahaan perlu memaksimalkan penggunaan aktiva dengan cara meningkatkan penjualan atau mengurangi aktiva yang kurang diperlukan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Johanda, 2020).

#### 4. Rasio Profitabilitas

- 1) Profit Margin On Sale berfungsi untuk mengukur margin laba atas penjualan perusahaan. Dengan standar 20% yang berarti margin laba perusahaan terhadap penjualan adalah 20%, jika berada diatas standar maka perusahaan dalam kondisi yang baik tetapi jika

berada di bawah standar kemungkinan harga barang yang dijual relatif rendah atau biaya produksi yang tinggi atau keduanya. Rasio pada tahun 2016 42% yang artinya setiap 1 ₺ penjualan menghasilkan laba 0,42 ₺. Pada tahun 2017 45% yang artinya setiap 1 ₺ penjualan menghasilkan laba 0,45 ₺. Pada tahun 2018 38% yang artinya setiap 1 ₺ penjualan menghasilkan laba 0,38 ₺. Rasio ini mengalami kenaikan dan penurunan tapi perusahaan masih dalam kondisi yang baik jika dibandingkan dengan standar industri yaitu 20%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Johanda, 2020).

2) Rasio Hasil Pengembalian Investasi menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam mengembalikan investasi yang sudah ditanamkan. Dengan standar 30% yang berarti perusahaan dapat mengembalikan 30% dari laba atas penggunaan aset, jika diatas standar maka perusahaan berada pada kondisi yang baik, jika berada dibawah standar maka perusahaan perlu meningkatkan pendapatan atau mengurangi aktiva yang kurang efisien. Rasio pada tahun 2016 47%, pada tahun 2017 mengalami penurunan 7% menjadi 40%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan 6% dari tahun 2017 menjadi 34%. Setiap tahun perusahaan mengalami penurunan dalam pengembalian investasi tetapi masih lebih tinggi jika



dibandingkan dengan standar industri yaitu 30% perusahaan masih berada dalam kondisi yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Johanda, 2020).

- 3) Rasio Hasil Pengembalian Ekuitas mengukur seberapa efektif penggunaan modal sendiri untuk mendapatkan keuntungan. Dengan standar 40% maka berarti perusahaan dapat mengembalikan 40% dari laba atas penggunaan ekuitas perusahaan, jika diatas standar maka perusahaan berada pada kondisi yang baik, jika berada dibawah standar maka perusahaan perlu meningkatkan pendapatan atau meninjau ulang penggunaan ekuitas yang tidak efisien. Rasio pada tahun 2016 58% yang artinya

kemampuan perusahaan dalam mengembalikan ekuitas yaitu 58% , pada tahun 2017 naik 3% menjadi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan ekuitas 61% dan pada tahun 2018 menurun 6% dari tahun 2017 menjadi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan ekuitas 55%. Rasio mengalami kenaikan dan penurunan tetapi perusahaan berada dalam kondisi yang baik jika dibandingkan dengan standar industri yaitu 40%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Johanda, 2020).

## **PENUTUP**

### 1. Rasio Likuiditas

- 1) Rasio lancar atau kemampuan perusahaan membayar hutang lancar menggunakan aktiva lancarnya setiap tahun

mengalami penurunan, tetapi nilainya masih diatas standar rata-rata industri. Perusahaan diharap dapat mempertahankan kinerjanya sehingga selalu berada diatas titik aman.

- 2) Rasio cepat atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar tanpa menjual sediaan hanya dapat dihitung pada tahun 2018 tetapi nilainya jauh dari standar rata-rata industri. Perusahaan perlu mempertahankan kinerja manajemennya agar tidak terjadi penurunan dan pada keadaan terburuk tidak perlu menjual sediaan untuk membayar hutang lancar.
- 3) Inventory to net working capital atau kemampuan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal

kerja berada jauh dibawah standar industri, perusahaan Big Hit memang bukan perusahaan yang fokus pada penjualan tetapi akan lebih baik jika perusahaan meningkatkan kinerjanya sehingga tidak terlalu jauh dari standar industri.

- 4) Rasio kas atau kemampuan perusahaan dalam membayar hutang menggunakan kas atau yang setara dengan kas pada tahun 2016 dan 2017 berada pada kondisi terlalu jauh diatas standar industri, tetapi perusahaan memperbaiki kinerjanya dan pada tahun 2018 rasio kas sedikit diatas standar industri, perusahaan diharap mempertahankan kinerja keuangan seperti di tahun 2018.

- 5) Rasio perputaran kas atau kemampuan efisiensi perusahaan dalam menggunakan kas untuk membayar tagihan dan biaya terkait penjualan berada jauh diatas standar industri, perusahaan sangat efisien dalam menggunakan kasnya dan diharap perusahaan mempertahankan kinerjanya.
- berada dibawah standar industri.
- 2) *Debt To Equity Ratio* berfungsi untuk mengetahui seberapa modal sendiri yang dijadikan jaminan pembayaran utang. Kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik karena tidak pernah melewati standar industri, diharap kinerja yang baik ini terus dipertahankan.
2. Rasio Solvabilitas
- 1) *Debt To Asset Ratio* mengukur perbandingan total utang dan total aktiva perusahaan, pada tahun 2016 dan 2017 rasio dalam kondisi baik karena berada dibawah standar industri, tetapi pada tahun 2018 rasio sedikit diatas standar industri. Perusahaan diaharap memperbaiki kinerja keuangannya agar rasio ini bisa
- 3) *Long term debt equity* menghitung berapa modal sendiri yang diajdikan jaminan hutang jangka panjang perusahaan. Rasio perusahaan setiap tahun menurun dan semakin jauh dari standar industri.
- 4) *Time interest earned* menghitung bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar bunga menggunakan

pendapatan perusahaan. Rasio perusahaan pada tahun 2016 pada kondisi yang sangat baik tapi sayang sekali pada tahun 2017 dan 2018 rasio perusahaan menurun drastis, perusahaan diharap mengembalikan kinerja seperti tahun 2018.

### 3. Rasio Aktivitas

- 1) Rasio perputaran sediaan berguna untuk mengukur berapa kali sediaan berputar dalam setahun. Rasio perusahaan hanya dapat dihitung pada tahun 2018 dan hasilnya sangat bagus diatas standar industri, perusahaan diharap dapat mempertahankan kinerjanya yang sangat bagus.
- 2) Rasio perputaran modal kerja untuk menghitung seberapa efektif perusahaan memutar

atau memberdayakan modal kerjanya pada penjualan. Jika dilihat dari rasio ini perusahaan dalam kondisi yang kurang baik karena berada jauh dibawah standar industri. Perusahaan harus mengefektifkan penggunaan modal kerjanya atau meningkatkan penjualan.

- 3) *Fixed Assets Turn Over* mengukur apa perusahaan sudah menggunakan aktiva tetap pada penjualan secara maksimal. Perusahaan berada pada kondisi yang baik jika dibandingkan dengan standar industri yaitu 5 kali karena dapat memaksimalkan penggunaan aktiva tetapnya.
- 4) *Total Assets Turn Over* berguna untuk menghitung seberapa efektif penggunaan semua

aktiva terhadap penjualan perusahaan. Perusahaan dalam kondisi kurang baik karena berada dibawah standar industri. Perusahaan diharap memaksimalkan penggunaan aktiva dengan cara meningkatkan penjualan atau mengurangi aktiva yang kurang diperlukan.

#### 4. Rasio Profitabilitas

##### 1) *Profit Margin On Sale*

berfungsi untuk mengukur margin laba atas penjualan perusahaan. Rasio perusahaan berada pada kondisi yang tidak stabil dan mengalami penurunan dan kenaikan setiap tahunnya tetapi masih dalam kondisi aman diatas standar industri dan perlu mempertahankan kinerjanya.

2) Rasio Hasil Pengembalian Investasi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan investasi yang sudah ditanamkan. Setiap tahun perusahaan mengalami penurunan dalam pengembalian investasi tetapi masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan standar industri, yang berarti perusahaan masih dalam kondisi yang aman.

3) Rasio Hasil Pengembalian Ekuitas mengukur seberapa efektif penggunaan modal sendiri untuk mendapatkan keuntungan. Rasio mengalami kenaikan dan penurunan tetapi perusahaan berada dalam kondisi yang aman jika dibandingkan dengan standar industri.

5. Bagi penulis, selanjutnya dalam penelitian untuk mengetahui hasil evaluasi kinerja keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan untuk pada suatu perusahaan atau instansi hendaknya lebih dipertajam dengan menggunakan metode statistik/metode kuantitatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

Afifa, I. (2020;3). Analisa Kesuksesan Strategi Daya Saing Big Hit Entertainment Korea Selatan Dalam Industri Hiburan Internasional . *(Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA)*.

Herwati, H. (2019;17). Pentingnya Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan . *Jurnal Akuntansi Unihaz*.

Kasmir. (2012;104). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (1999;37). Jakarta: Balai Pustaka.

Pengaruh Personal Branding dan Citra Merek Terhadap Keputusan Pembelian . (2020;67). *Studi Kasus Kuantitatif BTS dan Album Love Yourself Pada Fandomnya Army Bandung*.

Robbins, S. P. (1986;410). *Organization Behavior: Concepts, Controversies, and Applications edisi ke-3* . New Jersey: Englewood Cliffs.

Samryn, L. (2012;408). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

So, W. (2021, Februari 4). *Distribution of K-pop YouTube views worldwide 2019, by country*. Diambil kembali dari Statista: <https://www.statista.com/stati>

stics/1106704/south-korea-  
kpop-youtube-views-by-  
country/

*Wikipedia HYBE Corporation.*

(2021, Maret 31). Diambil  
kembali dari Wikipedia:  
[https://id.wikipedia.org/wiki/  
Hybe\\_Corporation](https://id.wikipedia.org/wiki/Hybe_Corporation)

Yoon, L. J. (2018, April 19).

*Expectations high for BTS-  
backed Big Hit  
Entertainment's IPO.*

Diambil kembali dari The  
Investor:  
[https://web.archive.org/web/2  
0181107104354/http://www.t  
heinvestor.co.kr/view.php?ud  
=20180326000769](https://web.archive.org/web/20181107104354/http://www.theinvestor.co.kr/view.php?ud=20180326000769)